

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini terus berkembang agar mendapatkan mutu pendidikan yang berkualitas. Pada dasarnya peningkatan kualitas mutu pendidikan merupakan salah satu indikator yang harus dicapai. Pendidikan juga salah satu cara menuntun manusia untuk mengembangkan potensinya sehingga menjadi manusia yang berkualitas tinggi dan dapat bertahan hidup serta merupakan proses perubahan diri seseorang maupun kelompok baik perubahan pengetahuan, perilaku, maupun sikap kearah yang lebih baik. Manusia harus memahami bahwa pendidikan yang didapatnya selama ini bukan hanya sekadar formalitas belaka. Namun lebih dari itu, pendidikan akan sangat menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejatinya dipupuk dari tingkat dasar.

Sejalan dengan visi pendidikan nasional yaitu terwujudnya pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan beribawa untuk memberdayakan Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan produktif menjawab tantangan yang telah berubah (Rusman,2016). Melalui pendidikanlah manusia dapat memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan kedepannya baik sebagai makhluk individualis maupun sebagai makhluk sosial, sehingga pendidikan sangat penting untuk manusia sebagai alat peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan ini kita bisa meniptakan kedisiplinan ilmu

karena di dalam prosesnya pasti adanya suatu hambatan- hambatan dalam menggapai hal tersebut dan juga di dalam pendidikan. Salah satu disiplin ilmu yang selalu menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran dan fenomena- fenomena alam yang terjadi yaitu ilmu pengetahuan alam. Gejala Alam yang selalu berubah seiring berjalannya waktu menuntut perubahan pola pikir dan sikap hidup manusia. Tentunya hal tersebut haruslah kita tanamkan sejak dini agar para siswa selalu siap dan mampu mengikuti perubahan yang terjadi. Siswa diharapkan mampu berfikir kritis dan logis dalam menyikapi perkembangan yang terjadi. Selain itu peran aktif juga diperlukan di dalam penerapannya.

Salah satu pembelajaran yang selalu terkait dengan gejala-gejala alam yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut (Trianto, 2010) IPA adalah kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis dan dibatasi pada gejala-gejala alam. Perkembangannya ditandai oleh metode ilmiah dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA di SD dalam kurikulum merdeka dikenal dengan IPAS merupakan mata pelajaran yang menggabungkan unsur-unsur sains (IPA) dan sosial (IPS). Pendekatan ini dirancang untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih holistik, relevan, dan kontekstual, terutama dalam memahami fenomena alam dan sosial di sekitar mereka. Dalam penerapan pembelajaran IPAS siswa dapat mengintegrasikan konsep dari dua disiplin ilmu (IPA dan IPS) sehingga siswa dapat memahami dunia di sekeliling mereka secara lebih utuh. Dengan penggabungan ini, siswa diharapkan tidak hanya menguasai konsep alam serta mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui pendekatan berbasis masalah.

Siswa diminta untuk memahami dan memecahkan masalah kehidupan nyata, seperti perubahan iklim, urbanisasi, atau keberlanjutan lingkungan, dengan menggunakan wawasan sains dan sosial, (Kemendikbud, 2022).

Namun fakta yang ditemukan dilapangan, hasil belajar IPA masih belum sesuai harapan. Hal ini diketahui dari hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022. Hasil PISA 2022 menunjukkan peringkat hasil belajar literasi Indonesia naik 5 sampai 6 posisi dibanding PISA 2018. Peningkatan ini merupakan capaian paling tinggi secara peringkat (persentil) sepanjang sejarah Indonesia mengikuti PISA. Namun, meskipun mengalami peningkatan skor literasi sains Indonesia pada PISA tahun 2022 secara internasional mengalami penurunan 13 poin menjadi 383 dari hasil PISA tahun 2018 yaitu 396 terpaut 102 poin dari skor rata-rata global, sedangkan skor rata-rata literasi sains *Organisation Economic Co-operation and Development (OECD)* sebesar 498. Penurunan ini diakibatkan oleh Pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadinya hilangnya pembelajaran (*learning loss*), (Kemendikbud 2023). Beberapa penyebab rendahnya hasil PISA di Indonesia karena beberapa faktor yaitu, 1) miskonsepsi IPA oleh peserta didik, 2) guru tidak menguasai literasi sains dan 3) sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai (Yusmar, 2023). Selain itu, hasil survei *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2015 juga menunjukkan kategori sains Indonesia berada ditingkat 44 dari 49 negara yang tergolong rendah. Rata-rata skor Indonesia yaitu 403 (Nizam,2016).

Berdasarkan hasil PISA dan TIMSS menunjukkan bahwa IPA di Indonesia masih rendah dan kurang mengoptimalkan literasi sainsnya. Terdapat beberapa faktor penyebab kurang optimalnya pembelajaran IPA, yaitu 1) kurangnya pemahaman konsep siswa terhadap IPA, 2) metode pembelajaran yang kurang efektif, 3) kompetensi guru yang kurang optimal dan 4) kurang memadainya sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk pembelajaran IPA. Agar terwujudnya tujuan pembelajaran IPA, seharusnya pembelajaran di SD kelas V berorientasi pemahaman konsep-konsep pemahaman IPA dan melatih berbagai cara kerja ilmiah IPA. Melalui lingkungan alam sekitar, siswa mampu memahami kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat IPA secara nyata. Selain itu, pembelajaran perlu dirancang agar terjadi interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dengan demikian terjadi hubungan timbal balik yang positif sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil observasi pada Senin, 22 Juli 2024 proses pembelajaran IPA yang ada di Kelas V SD Negeri 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan ditemukan beberapa permasalahan terhadap keterampilan kerja sama dan hasil belajar siswa, yaitu : 1) IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang harus memahami konsep dan cenderung membosankan karena materi yang terlalu banyak mengingat serta memahami, 2) Pembelajaran masih di dominasi dengan penyampaian informasi atau materi tanpa memberikan peluang kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalahnya secara individu atau kelompok, 3) Peran aktif serta keterlibatan siswa yang masih kurang di dalam pembelajaran, 4) Model pembelajaran oleh guru masih belum bisa

menumbuhkan keaktifan siswa dengan siswa lainnya sehingga tidak terjalinnya kerja sama siswa secara keseluruhan. Hal ini berdampak pada hubungan siswa dengan siswa lainnya dan rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan pada Selasa, 23 Juli 2024 ditemukan bahwa keterampilan kerja sama masih belum maksimal karena dalam proses pembelajaran pemberian tugas lebih banyak diberikan secara individu tidak secara kelompok sehingga siswa lebih banyak mengerjakan tugas secara individu dan jika guru membagi ke dalam kelompok siswa lebih cenderung memilih teman yang disukai tanpa mau berkelompok dengan teman lainnya. Begitu juga dalam hasil belajar IPA masih belum maksimal karena dalam proses pembelajaran siswa sering terlihat acuh dan mengobrol dengan temannya dan penjelasan yang kurang menarik jadi ketika diberikan pertanyaan siswa belum mampu menjawab dengan benar. Selain itu jarang memanfaatkan media pembelajaran karena keterbatasan waktu dan tenaga jadi guru hanya menggunakan buku dan LKS dalam pembelajaran sehingga siswa kurang memperhatikan pembelajaran dan kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara ini rata-rata nilai IPA di SD Negeri 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan yaitu 67 dari KKM 70. Masih rendahnya hasil belajar IPA di SD Negeri 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan karena metode pembelajaran yang digunakan guru menggunakan metode ceramah. Proses pembelajaran pada metode ini hanya berlangsung satu arah yaitu dari guru ke siswa. Siswa diposisikan sebagai objek pembelajaran yang berakibat

pada aktivitas pembelajaran siswa terbatas dan tidak adanya interaksi atau terlibatnya hubungan antras siswa dengan siswa. Pembelajaran IPA dengan metode ceramah ini akan menimbulkan kebosanan bagi siswa, siswa hanya mendengarkan dan menulis tugas yang diberikan oleh guru.

Salah satu cara yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan kerja sama dan hasil belajar siswa selama di kelas adalah penerapan model pembelajaran, dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan keterampilan kerja sama serta meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V dapat diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan ditinjau dari keterampilan kerja sama, sehingga meningkatkan hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan diharapkan mampu memberikan pembaharuan terhadap pembelajaran, sehingga berpengaruh positif terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa secara optimal dan maksimal.

Model *Problem Based Learning* adalah merupakan suatu model pembelajaran yang menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata, peserta didik dijadikan sebagai sumber belajar dan sarana belajar sebagai usaha memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah tanpa mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran (Setyo,2020). Menurut (Wena,2013) *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan- permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan. *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan

masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam sebuah kelas yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Selain model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam penerapannya dapat ditunjang dengan keterampilan kerja sama untuk meningkatkan hubungan siswa dengan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Keterampilan kerja sama dalam kelompok adalah kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercemin dalam satu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur (Nasia, Saneba dan Hasdin, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, maka sangat baik dikembangkan dan diteliti mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan keterampilan bekerja sama untuk lebih mudahnya meningkatkan hubungan siswa dengan siswa, siswa dengan guru sehingga kompetensi pengetahuan siswa menjadi maksimal melalui penelitian yang diberi judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Kerja Sama dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V di SD Negeri 13 Sesean Kecamatan Denpasar Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tadi terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun masalah yang teridentifikasi sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih di dominasi dengan penyampaian informasi atau materi tanpa memberikan kesempatan kepada siswa.
2. Kurang optimalnya penerapan model pembelajaran oleh sehingga hasil belajar IPA masih rendah.
3. Peserta didik lebih pasif dalam pembelajaran sehingga kurangnya terjalinnya hubungan antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini terfokus pada proses pembelajaran dengan menguji keefektifan model *Problem Based Learning*.
2. Penelitian ini menilai keterampilan kerja sama siswa kelas V di SD Negeri 13 Sasetan Kecamatan Denpasar Selatan.
3. Penelitian ini terbatas pada upaya peningkatan kompetensi pengetahuan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V di SD Negeri 13 Sasetan Kec. Denpasar Selatan.
4. Penelitian ini terbatas pada mata pelajaran IPAS yang terfokus pada IPA Kelas 5 atau fase C materi ekosistem.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan kerja sama siswa kelas V di SD Negeri 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* secara simultan terhadap keterampilan kerja sama dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, makatujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan kerja sama siswa kelas V di SD Negeri 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di SD Negeri 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model *Problem Based Learning* secara simultan terhadap keterampilan kerja sama dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan justifikasi empirik terhadap model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan kerja sama dan hasil belajar IPA dan memperluas pengetahuan tentang strategi atau pendekatan dalam proses pembelajaran baik untuk guru serta siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi guru dalam upaya merancang pembelajaran, terutama dalam memperbaiki pembelajaran IPA dengan memilih model *Problem Based Learning* terhadap yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan bekerja sama dan hasil belajar IPA.

2. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya mengoptimalkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar sehingga keterampilan dan hasil belajar IPA dapat meningkat sesuai yang diharapkan dengan sekolah.

3. Manfaat bagi peneliti lain

Peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan, penelitian lanjutan, penelitian perbandingan serta sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan penelitian yang dilakukan dengan materi yang lebih luas serta sebagai bahan untuk

mendalami objek penelitian yang sejenis.

